

## PENERAPAN MODEL KOOPERATIF *PROBLEM POSING* DALAM MENINGKATKAN AKTIFITAS DAN HASIL BELAJAR BAHASA INDONESIA SISWA SMA NEGERI 5 TEBO

KARLES SAMOSIR

SMA Negeri 5 Tebo Kabupaten Tebo Provinsi Jambi  
[akuncarlessamosir@gmail.com](mailto:akuncarlessamosir@gmail.com)

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan model kooperatif *Problem Posing* dalam upaya meningkatkan aktivitas dan hasil belajar bahasa Indonesia pada siswa kelas XII MIPA 1 SMA Negeri 5 Tebo Kabupaten Tebo Provinsi Jambi tahun pelajaran 2018/2019. Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Subjek penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XII MIPA 1 SMA Negeri 5 Tebo Kabupaten Tebo Provinsi Jambi. Berdasarkan hasil penelitian di dapatkan peningkatan hasil siklus I, siklus II dan siklus III adalah sebagai berikut 1) Penerapan model pembelajaran kooperatif *Problem Posing* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Di mana proses belajar mengajar dapat terlaksana dengan menyenangkan sehingga siswa dapat termotivasi untuk belajar. 2) Penerapan model pembelajaran kooperatif *Problem Posing* Jawaban dapat meningkatkan hasil belajar siswa dengan persentase pada siklus I sebesar 79,48 %, siklus II sebesar 82,12 % dan siklus III sebesar 84,95 %.

**Kata Kunci:** model kooperatif Problem Posing, aktivitas belajar, hasil belajar, Bahasa Indonesia.

### ABSTRACT

This study aims to determine the application of the Problem Posing cooperative model in an effort to improve activities and learning outcomes of Indonesian in class XII MIPA 1 SMA Negeri 5 Tebo, Tebo Regency, Jambi Province, for the 2018/2019 academic year. The type of research conducted is classroom action research (CAR). The subjects of this study were all students of class XII MIPA 1 SMA Negeri 5 Tebo, Tebo Regency, Jambi Province. Based on the results of the study, it was found that the increase in the results of cycle I, cycle II and cycle III were as follows 1) The application of the Problem Posing cooperative learning model could increase students' learning motivation. Where the teaching and learning process can be carried out in a fun way so that students can be motivated to learn. 2) The application of the Problem Posing Answer cooperative learning model can improve student learning outcomes with a percentage in the first cycle of 79.48 %, the second cycle of 82.12% and the third cycle of 84.95 %.

**Keywords:** Problem Posing cooperative model, learning activities, learning outcomes, Indonesian.

### PENDAHULUAN

Belajar merupakan suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, kemampuan, daya penerimaan dan lain-lain (Harijanto, dkk, 2017). Agar proses pembelajaran berjalan efektif, seorang guru harus kompeten untuk membelajarkan siswa dan membuat siswa lebih aktif serta termotivasi dalam proses pembelajaran.

Hasil belajar yang optimal merupakan tujuan utama yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran. Untuk mengoptimalkan hasil belajar siswa diperlukan model pembelajaran yang sesuai dengan materi ajar. Hasil belajar adalah salah satu cara untuk mengukur seberapa jauh siswa memahami pembelajaran. Hasil belajar merupakan prestasi belajar peserta didik secara keseluruhan, yang menjadi indikator kompetensi dasar dan derajat perubahan perilaku

yang bersangkutan. Maka dari itu, hasil belajar dapat mencerminkan kompetensi yang dimiliki siswa. Hasil belajar dapat dikatakan berhasil jika mampu mencapai tujuan pendidikan. Hasil belajar dapat dilihat dari tiga ranah yaitu *cognitive, affective, and skill capacities*. Hasil belajar dapat dipengaruhi oleh faktor internal yaitu dari dalam diri individu dan faktor eksternal yaitu dari luar individu. Faktor Internal meliputi faktor fisiologi dan psikologi, (1) Fisiologi: kondisi fisik, kondisi panca indera, (2) Psikologi: Bakat, Minat, kecerdasan, motivasi, kemampuan kognitif, Faktor eksternal meliputi: Lingkungan dan instrumental, (1) Lingkungan: alam dan sosial (2) Instrumental: Kurikulum/bahan pelajaran, guru/pengajar, sarana dan fasilitas, administrasi/manajemen Efikasi Diri (Anggraeni, dkk, 2019, Ningrat, dkk, 2018, Monika, dkk, 2017).

Ilmu bahasa sebagai bagian dari sastra berkaitan dengan cara mencari tahu dan memahami secara sistematis. Seseorang yang mempelajari ilmu bahasa tidak hanya membutuhkan keterampilan saja, tetapi juga diperlukan proses berfikir untuk memahami, menemukan, dan mengembangkan konsep dalam kehidupan sehari-hari (Sudaryanto, 2020). Kemampuan berbahasa merupakan kemampuan yang dimiliki manusia dan membedakan manusia dengan makhluk Tuhan lainnya. Bahasa memungkinkan manusia untuk menyampaikan informasi dan meneruskan informasi tersebut dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui ungkapan secara tertulis. Bahasa juga dapat mempengaruhi arah perilaku manusia. Kemampuan bahasa, pikiran, perasaan, dan penalaran seseorang dapat dirangsang dan dilatih agar fungsi bahasa dapat dirasakan lebih efektif lagi. Bahasa dapat dikaji dari dua aspek, yaitu hakikatnya dan fungsinya. Aspek pertama yaitu hakikat bahasa. Hakikat bahasa dapat dikaji oleh ahli-ahli linguistik. Secara garis besar, bahasa adalah suatu sistem perisyaratan (semiotik) yang terdiri dari unsur-unsur isyarat dan hubungan antara unsur-unsur itu. Aspek kedua dari pengkajian bahasa ialah fungsinya. Fungsi bahasa yang paling mendasar ialah untuk komunikasi, yaitu alat pergaulan dan perhubungan sesama manusia. Komunikasilah yang memungkinkan terjadinya suatu sistem sosial atau masyarakat. Tanpa komunikasi tidak ada masyarakat. Masyarakat atau sistem sosial manusia bergantung pada komunikasi kebahasaan. Tanpa bahasa, tidak ada sistem kemasyarakatan manusia

Pembelajaran bahasa Indonesia pada hakikatnya adalah membelajarkan peserta didik tentang keterampilan berbahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai tujuan dan fungsinya. Mata pelajaran Bahasa Indonesia bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis, menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara, memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan, menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial, menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa, dan menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia (Rambe, 2018).

Materi dalam mata pelajaran bahasa Indonesia sifatnya tidak hanya menghafal, tetapi dibutuhkan juga pemahaman, analisis dan kemampuan siswa untuk mengaitkan pembelajaran pada kehidupan sehari-hari. Salah satu materi dalam pelajaran bahasa Indonesia yang memerlukan pemahaman, analisis dan kemampuan siswa adalah materi Cerpen. Berdasarkan pengamatan yang diperoleh di kelas XII MIPA 1 SMA Negeri 5 Tebo Kabupaten Tebo Provinsi Jambi, tahun pelajaran 2018/2019 rata-rata nilai ulangan siswa pada materi Cerpen belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM), yaitu 70 dengan presentase diatas KKM sebesar 37% dan di bawah KKM sebesar 63%. Sementara KKM yang ditetapkan sekolah untuk materi Cerpen adalah 70.

Masih banyaknya siswa yang belum mencapai KKM dikarenakan pembelajaran yang ada kurang didominasi siswa, dimana siswa hanya mendengarkan penjelasan dari guru saja sehingga kurangnya aktivitas dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Menurut Setyani, dkk (2018) setelah 10 menit belajar, siswa cenderung akan kehilangan konsentrasi

untuk mendengarkan pelajaran yang diberikan oleh pengajar. Hal ini tentu saja akan membuat siswa kurang perhatian terhadap pelajaran. Selain itu guru juga memberikan latihan yang dikerjakan secara individu, namun yang aktif mengerjakannya hanya siswa yang pintar saja. Begitu juga ketika diminta maju untuk menyelesaikan latihan tersebut, siswa yang sering maju hanya siswa yang pintar saja. Akibatnya, tidak semua siswa aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini berdampak pada hasil belajar yang salah satunya dibuktikan dengan rendahnya nilai rata-rata ulangan siswa pada materi Cerpen.

Penerapan model pembelajaran yang tepat diharapkan dapat mengatasi rendahnya hasil belajar siswa dengan menciptakan suasana yang menyebabkan siswa termotivasi dan aktif dalam belajar. Jika siswa aktif, maka diharapkan hasil belajar siswa dapat meningkat. Salah satu alternatif model pembelajaran yang diharapkan dapat memotivasi dan mengaktifkan siswa dalam belajar adalah model pembelajaran kooperatif *Problem Posing*.

Suprianingsih, dkk (2018) menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif *Problem Posing* merupakan Suatu model yang memungkinkan siswa dapat berinteraksi, berdiskusi, bertukar pendapat dan mengekspresikan ide-idenya secara lebih leluasa dengan temannya bahkan kepada guru. Model pembelajaran *Problem Posing* merupakan model pembelajaran yang membiasakan siswa untuk terlibat aktif dalam mengembangkan ide matematikanya dimana siswa membuat/ memodifikasi pertanyaan yang diberikan oleh guru menjadi pertanyaan-pertanyaan yang lebih sederhana sesuai kemampuan siswa (Wulandari, dkk, 2018). Model pembelajaran *problem posing* diharapkan memancing siswa untuk menemukan pengetahuan yang bukan diakibatkan dari ketidaksengajaan melainkan melalui upaya mereka untuk mencari hubungan-hubungan dalam informasi yang dipelajarinya.

Kelebihan dari model pembelajaran *problem posing* yaitu: mendidik murid berpikir kritis, siswa aktif dalam pembelajaran, belajar menganalisis suatu masalah, dan mendidik anak percaya pada diri sendiri. *Problem posing* diterapkan secara berkelompok untuk melatih siswa aktif bekerjasama dengan teman kelompoknya agar siswa yang mengalami kesulitan dapat berkomunikasi dengan teman yang berkemampuan lebih agar mengetahui dan memahami masalah yang telah dibuat bersama sehingga dapat menyelesaikan secara bersama-sama pula. Keuntungan lain dari *problem posing* secara berkelompok ini adalah siswa akan merasa lebih mudah memecahkan masalah yang dibuat dan disepakati secara bersama. Disamping itu akan membiasakan siswa berpikir dengan menganalisis beberapa pendapat dan akhirnya menemukan suatu solusi terbaik sehingga siswa dapat menguasai pelajaran secara tuntas agar hasil yang diperoleh dapat meningkat (Rusnihati, 2018, Ngaeni, dkk, 2017).

## METODE PENELITIAN

Tempat penelitian adalah tempat yang digunakan dalam melakukan penelitian untuk memperoleh data yang diinginkan. Penelitian ini bertempat di kelas XII MIPA 1 SMA Negeri 5 Tebo Kabupaten Tebo Provinsi Jambi tahun pelajaran 2018/2019. Waktu penelitian adalah waktu berlangsungnya penelitian atau saat penelitian ini berlangsung. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan awal bulan Januari 2019 sampai awal bulan Februari 2019. Subyek penelitian adalah siswa kelas XII MIPA 1 SMA Negeri 5 Tebo Kabupaten Tebo Provinsi Jambi tahun pelajaran 2018/2019 pada materi Cerpen.

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK adalah suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan mereka dalam melaksanakan tugas, memperdalam pemahaman terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan itu, serta memperbaiki kondisi dimana praktek pembelajaran tersebut dilakukan.

Sesuai dengan jenis penelitian yang dipilih, yaitu penelitian tindakan maka penelitian ini menggunakan model pembelajaran kooperatif *problem posing*, yaitu bentuk siklus yang satu ke siklus yang berikutnya. Setiap siklus meliputi *planning* (rencana), *action* (tindakan), *observation* (pengamatan), dan *reflection* (refleksi). Langkah pada siklus berikutnya adalah

perencanaan yang sudah direvisi, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Sebelum masuk pada siklus 1 dilakukan tindakan pendahuluan yang berupa identifikasi permasalahan.

Observasi dibagi menjadi tiga putaran, yaitu putaran 1, 2 dan 3. Dimana masing-masing siklus dikenai perlakuan yang sama (alur kegiatan yang sama) dan membahas satu sub pokok bahasan yang diakhiri dengan tes formatif di akhir masing-masing putaran. Dibuat dalam tiga putaran dimaksudkan untuk memperbaiki sistem pengajaran yang telah dilaksanakan.

Untuk mengetahui keefektivan suatu metode dalam kegiatan pembelajaran perlu diadakan analisa data. Pada penelitian ini menggunakan teknik analisa deskriptif kuantitatif, yaitu suatu metode penelitian yang bersifat menggambarkan kenyataan atau fakta sesuai dengan data yang diperoleh dengan tujuan untuk mengetahui hasil belajar yang dicapai siswa juga untuk memperoleh respon siswa terhadap kegiatan pembelajaran serta aktivitas siswa selama proses pembelajaran. Untuk menganalisis tingkat keberhasilan atau presentase keberhasilan siswa setelah proses belajar mengajar setiap putarannya dilakukan dengan cara memberikan evaluasi berupa soal tes tertulis pada akhir putaran.

Untuk ketuntasan belajar ada dua kategori ketuntasan belajar yaitu secara perorangan dan secara klasikal. Berdasarkan petunjuk pelaksanaan belajar mengajar, seorang siswa telah tuntas belajar bila telah mencapai skor 80% atau nilai 80. Dan kelas tersebut tuntas belajar bila di kelas tersebut terdapat 80% yang telah mencapai daya serap lebih dari atau sama dengan 80%.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas dilaksanakan di kelas XII MIPA 1 SMA Negeri 5 Tebo Kabupaten Tebo Provinsi Jambi tahun pelajaran 2018/2019 yang berjumlah 34 orang siswa, terdiri dari 16 siswa laki-laki dan 18 siswa perempuan.

**Tabel 1 Rekapitulasi hasil ujian tes formatif siswa pada siklus 1**

No	Uraian	Hasil Siklus 1
1	Nilai rata – rata tes formatif	79,48
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	30
3	Presentase ketuntasan belajar	75,00

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif *problem posing* diperoleh nilai rata – rata hasil belajar siswa adalah 79,48 dan ketuntasan belajar mencapai 75,00 % atau ada 25 siswa dari 34 siswa yang sudah tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus pertama secara klasikal siswa belum tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai  $\geq 80$  hanya sebesar 79,48. Ini lebih kecil dari presentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 80%. Hal ini disebabkan karena siswa masih banyak dengan model pembelajaran kooperatif *problem posing* yang baru diterapkan.

**Tabel 2 Hasil tes formatif siswa pada siklus II**

No	Uraian	Hasil Siklus II
1	Nilai rata – rata tes formatif	82,12
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	31

3	Presentase ketuntasan belajar	77,50
---	-------------------------------	-------

Dari tabel di atas diperoleh nilai rata-rata hasil belajar siswa adalah 82,12 dan ketuntasan belajar mencapai 77,50 % atau ada 26 orang siswa dari 34 siswa yang sudah tuntas belajar. Hasil ini menunjukkan bahwa pada siklus II ini ketuntasan belajar secara klasikal telah mengalami peningkatan sedikit lebih baik dari siklus I. Adanya peningkatan hasil belajar siswa ini karena siswa sudah mulai terbiasa dengan model pembelajaran kooperatif *problem posing* yang diterapkan oleh guru. Disamping itu kemampuan guru dalam pengelolaan proses belajar mengajar semakin mantap sehingga hasilnya pun hasil belajar siswa semakin meningkat.

**Tabel 3 Hasil tes formatif siswa pada siklus III**

No	Uraian	Hasil Siklus II
1	Nilai rata – rata tes formatif	84,95
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	34
3	Presentase ketuntasan belajar	85,00

Berdasarkan tabel di atas diperoleh nilai rata – rata tes formatif sebesar 84,95 % dari 34 siswa yang telah tuntas belajar sebanyak 29 orang siswa dan 5 orang siswa belum mencapai ketuntasan belajar. Maka secara klasikal ketuntasan belajar yang telah dicapai sebesar 84,95 % (termasuk kategori tuntas). Hasil pada siklus III ini mengalami peningkatan lebih baik dari siklus II.

Adanya peningkatan hasil belajar pada siklus III ini dipengaruhi adanya peningkatan kemampuan siswa dalam mempelajari materi pelajaran yang telah diterapkan selama ini, adanya kerja semangat siswa yang dalam hal ini dapat bermain sambil belajar yang membuat siswa tersebut tidak bosan dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Melalui hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif *problem posing* memiliki dampak positif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari makin meningkatnya pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan guru (Ketuntasan belajar meningkat dari siklus I, siklus II dan siklus III) yaitu masing– masing 79,48 %, 82,12 % dan 84,95 %. Pada siklus II ketuntasan belajar siswa secara klasikal telah tercapai. Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas siswa dalam proses pembelajaran dalam setiap siklus mengalami peningkatan. Hal ini berdampak positif terhadap hasil belajar siswa yang dapat ditunjukkan dengan meningkatnya nilai rata – rata siswa pada setiap siklus yang terus mengalami peningkatan.

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas siswa dalam proses pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia dalam materi cerpen dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *problem posing* yang lebih dominan adalah siswa dibawa berlainan dahulu sebelum melakukan proses belajar mengajar. Jadi dapat dikatakan bahwa aktivitas siswa dalam kategori aktif. Dari aktivitas guru selama pembelajaran telah melaksanakan langkah–langkah belajar mengajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *problem posing* dengan baik. Hal ini terlihat aktivitas guru yang muncul diantaranya adalah aktivitas membimbing dan mengamati siswa dalam mengerjakan kegiatan /Menemukan konsep, memberi umpan balik/evaluasi/tanya jawab dimana presentase untuk aktivitas disana cukup besar.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) Penerapan model pembelajaran kooperatif *Problem Posing* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Dimana proses belajar mengajar dapat terlaksana dengan menyenangkan sehingga siswa dapat termotivasi untuk belajar. 2) Penerapan model pembelajaran kooperatif *Problem Posing* Jawaban dapat meningkatkan hasil belajar siswa dengan persentase pada siklus I sebesar 79,48 %, siklus II sebesar 82,12 % dan siklus III sebesar 84,95 %.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, R. D., Sulton, S., & Sulthoni, S. (2019). Pengaruh Multimedia Tutorial Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia. *Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 2(2), 96-101.
- Harijanto, B., & Budiprasetyo, G. (2017). Perancangan Aplikasi Business Intelligence Hasil Proses Belajar Mengajar (Studi Kasus Program Studi Manajemen Informatika). *JURNAL ELTEK*, 11(1), 83-95.
- Monika, M., & Adman, A. (2017). Peran efikasi diri dan motivasi belajar dalam meningkatkan hasil belajar siswa sekolah menengah kejuruan. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 1(1), 110-117.
- Ngaeni, E. N., & Saefudin, A. A. (2017). Menciptakan Pembelajaran Matematika yang Efektif Dalam Pemecahan Masalah Matematika Dengan Model pembelajaran Problem Posing. *Jurnal Aksioma*, 6(2), 264-274.
- Ningrat, S. P., Tegeh, I. M., & Sumantri, M. (2018). Kontribusi gaya belajar dan motivasi belajar terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 2(3), 257-265.
- Rambe, R. N. K. (2018). Penerapan strategi index card match untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran bahasa indonesia. *Jurnal tarbiyah*, 25(1).
- Rusnihati, B. S. (2018). Upaya peningkatan aktivitas belajar pkn melalui pendekatan problem posing dengan latar pembelajaran kooperatif siswa kelas ix d smp negeri 13 mataram tahun pelajaran 2015/2016. *MEDIA BINA ILMIAH*, 13(2), 887.
- Setyani, M. R., & Ismah, I. (2018). Analisis Tingkat Konsentrasi Belajar Siswa dalam Proses Pembelajaran Matematika ditinjau dari Hasil Belajar. *Prosiding Senamku*, 1, 73-84.
- Sudaryanto, S., Widayati, W., & Amalia, R. (2020). Konsep Merdeka Belajar-Kampus Merdeka dan Aplikasinya dalam Pendidikan Bahasa (dan Sastra) Indonesia. *Kode: Jurnal Bahasa*, 9(2).
- Suprianingsih, N. W. S., & Wulandari, I. G. A. A. (2020). Model Problem Posing Berbantuan Media Question Box Berpengaruh Terhadap Kompetensi Pengetahuan Matematika Siswa SD. *Mimbar Ilmu*, 25(3), 308-318.
- Wulandari, H., & Susanta, A. (2018). Penerapan model pembelajaran problem posing tipe post solution posing untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Bengkulu Tengah. *Jurnal Penelitian Pembelajaran Matematika Sekolah (JP2MS)*, 2(1), 1-7.